

STRATEGI DAKWAH MELALUI PENDIDIKAN ISLAM ANTI RADIKALISME

The Proceeding of ICRCs

Vol. 1 No. 1 December 2022: 173-191

Uswatun Khasanah

uswatun.khasanah@iainpekalongan.ac.id
IAIN Pekalongan

Abstract

It is undeniable that the success of early Islamization in Indonesia lies in the da'wah strategy used by the propagators of Islam. One of the da'wah strategies is education. Departing from the outbreak of the phenomenon of radicalism in Indonesia lately, this paper intends to initiate an Islamic anti-radicalism education as an urgent preaching strategy to be pursued. This research is a library research with a qualitative approach. Source of data comes from information from information media both print, electronic and social media. The information is then analyzed inductively to describe how to provide alternative solutions to stem radicalism in Indonesia. Islamic education directs and guides students in the process of growth and development of their fitrah through Islamic teachings. The learning activities that are held can be endeavored to provide direction as well as reinforcement to students so that later they become individuals who have a tolerant, moderate and peace-loving attitude. The values of *Islam Rahmatan lil 'Alamin* and the principle of *Ahlussunnah wal Jama'ah* are strived to be internalized in every level of education, starting from family education as the first place for education, formal education, and education in the community. The synergy of the three is an Islamic da'wah strategy that should be pursued to break the regeneration of radical groups in this country.

Keywords: Islamic Da'wah, Radicalism, and Islamic education

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan islamisasi awal di Indonesia terletak pada strategi dakwah yang digunakan oleh para penyebar agama Islam. Salah satu strategi dakwah tersebut adalah bidang pendidikan. Berangkat dari merebaknya fenomena radikalisme di Indonesia belakangan ini, tulisan ini bermaksud mengagagas pendidikan Islam anti radikalisme sebagai sebuah strategi dakwah yang mendesak untuk diupayakan. Penelitian ini merupakan *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari informasi dari media informasi baik media cetak, elektronik dan media sosial. Informasi tersebut kemudian dianalisis secara induktif untuk mendeskripsikan bagaimana memberikan solusi alternatif untuk membendung radikalisme di Indonesia. Pendidikan Islam mengarahkan sekaligus membimbing peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya melalui

ajaran-ajaran Islam. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan diupayakan dapat memberikan pengarahannya sekaligus penguatan pada peserta didik agar kelak menjadi pribadi yang memiliki sikap toleran, moderat dan cinta damai. Nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dan prinsip *Ahlussunnah wal Jamaah* diupayakan untuk diinternalisasikan dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan keluarga sebagai wadah pendidikan pertama, pendidikan formal, serta pendidikan di lingkungan masyarakat. Sinergitas ketiganya merupakan strategi dakwah Islam yang patut diupayakan untuk memutus regenerasi kelompok radikal di negeri ini.

Kata kunci: Dakwah Islam, Radikalisme dan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia saat ini tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Islam hadir di Indonesia bukan dengan peperangan namun dengan cara damai serta melalui pendekatan yang persuasif. Terdapat tiga teori yang populer berkenaan tentang kapan Islam masuk pertama kali ke Indonesia. Dikatakan bahwa Islam masuk di Indonesia pada abad ketujuh, kesebelas dan ketiga belas. Ketiga pendapat tersebut memiliki kekuatan dan kelemahan argumen masing-masing. Benang merah dari perdebatan tersebut adalah bahwa Islam masuk pertama kali ke Indonesia pada abad ketujuh dan kemudian berkembang secara massif dan melembaga pada abad ketiga belas (Aizid, 2016: 28-31).

Terlepas dari perdebatan tentang teori masuknya Islam di Indonesia di atas, satu hal yang penting diperhatikan adalah bahwa masuknya Islam ke Indonesia atas peran besar dari para penyebar Islam terdahulu. Terdapat beberapa strategi dakwah yang digunakan oleh para penyebar Islam, meliputi jalur perdagangan, perkawinan, struktur sosial, pendidikan, tasawuf serta seni dan budaya. Kesemuanya memiliki peran tersendiri dan saling berkaitan satu dan lainnya sehingga saat ini Indonesia menjadi negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Karenanya dapat dikatakan bahwa keberhasilan dakwah Islam masa awal di Indonesia tidak terlepas dari strategi apa yang diupayakan. Demikian halnya jika menyoal dakwah masa kini. Pertanyaan yang mengemuka adalah strategi dakwah yang bagaimana yang mampu menjawab segala tantangan masa kini.

Pendidikan merupakan strategi dakwah yang perkembangannya semakin membaik dari masa ke masa. Pada masa modern ini dapat dijumpai sekolah-sekolah tumbuh subur di masyarakat mulai dari jenjang pra sekolah hingga perguruan tinggi. Lembaga pendidikan berbasis Islam pun tumbuh dan berkembang secara massif. Banyak orang tua lebih tertarik menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah berbasis Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak lembaga pendidikan yang ada, akan semakin mempermudah jalan berdakwah. Meskipun demikian tantangan dakwah yang dihadapi semakin beragam. Saat ini Indonesia dan dunia pada umumnya telah memasuki era revolusi industri keempat yang berbasiskan teknologi informasi. Zaman seperti ini meniscayakan terciptanya berbagai tantangan bagi agama dan Negara. Belakangan ini Indonesia menghadapi berbagai isu panas yang termasuk SARA, gerakan radikal serta berbagai hiruk pikuk dalam kontestasi politik pemilihan Presiden. Meskipun kontestasi politik pilpres telah usai, namun rekaman seluruh hiruk pikuknya masih sangat terasa. Ironinya, tahun politik saat ini semacam menjadi lahan subur bagi perkembangan radikalisme beragama.

Radikalisme agama bermakna sebuah paham yang menginginkan terjadinya perubahan agama secara drastis/ekstrem dan menggunakan kekerasan. Misalnya tindakan melarang dilakukannya kegiatan ibadah, menyebarkan ujaran kebencian, tindak kekerasan berlatar belakang motif agama, tindakan merusak tempat ibadah dan sebagainya. Fenomena tersebut semakin mengakar seiring semakin terbukanya arus informasi dunia serta pola penjarangan massa yang semakin massif. Perkembangan gerakan ini semakin massif memasuki berbagai lapisan masyarakat dan diyakini menjadi ancaman serius terhadap eksistensi Pancasila. Memahami radikalisme dalam konteks Indonesia setidaknya mencakup empat hal, yakni anti Pancasila, anti NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), anti Kebhinekaan dan menganut paham takfiri (mengkafirkan orang lain yang tidak seagama). Menyadari bahwa gerakan ini benar-benar menjadi tantangan besar bagi agama dan Negara, maka upaya pencegahannya harus segera dilakukan.

Dalam konteks tersebut, tulisan ini bermaksud menggagas pendidikan Islam anti radikalisme sebagai sebuah strategi dakwah yang mendesak untuk diupayakan untuk membendung bahaya radikalisme di Indonesia. Gagasan serupa telah dilakukan oleh Irwan Masduqi yang berjudul “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Islam sebagai agama kasih sayang universal mengajarkan tentang pendidikan yang meninggikan sikap saling menghargai perbedaan, menciptakan kerukunan dan perdamaian, serta sifat terpuji lainnya. Ironisnya, ajaran penanaman akhlak terpuji tersebut seringkali direduksi oleh kelompok yang berpaham radikal untuk membenarkan aksi kekerasan yang mereka lakukan. Deradikalisasi untuk membangun pendidikan Islam yang lebih humanis menjadi solusi yang ditawarkan dalam penelitian tersebut (Masduqi, 2012: 1-20). Jika penelitian tersebut mengupayakan deradikalisasi pendidikan Islam maka penulis kali ini memfokuskan pada gagasan pendidikan anti radikalisme sebagai salah satu strategi dakwah masa kini.

Penelitian lainnya yang berjudul “Strategi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* di Lingkungan Masyarakat (Studi terhadap Dosen-dosen STAIN Purwokerto)”. Penelitian ini menghasilkan informasi tentang beberapa strategi dakwah yang diterapkan oleh Dosen-dosen STAIN Purwokerto dalam menanamkan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang yakni bidang pendidikan, sosial dan bidang ekonomi. Dakwah dalam bidang pendidikan terdapat dalam strategi ceramah, keteladanan, integrasi, dan dialog interaktif. Bidang sosial meliputi strategi personal, dan infiltrasi. Adapun bidang ekonomi terdapat strategi kesejahteraan sosial, strategi *baitul mal* serta strategi tabungan kurban (Arsam, 2015: 276-.301). Jika penelitian tersebut meneliti tentang implementasi dakwah yang dilakukan dosen STAIN Purwokerto dalam menanamkan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil ‘Alamin*, maka penelitian ini salah satunya menggagas perlunya internalisasi nilai-nilai Islam *Rahmatan lil ‘Alamin* dalam pelaksanaan pendidikan Islam agar terlahir pribadi yang toleran, moderat dan cinta damai.

Penelitian pengembangan strategi dakwah dilakukan oleh Murniaty Sirajuddin dengan judul “Pengembangan Strategi Dakwah melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)”. Penelitian ini menyebutkan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi melalui internet dapat mendorong dinamika Islam dan memperkokoh ketahanan nilai-nilai Islam dalam aktifitas dakwah yang akomodatif. Akibat keluasan informasi, maka dakwah yang multi disiplin menjadi sangat dibutuhkan. Maka dalam era ini peluang berdakwah menjadi besar karena jasa IPTEK dapat dipakai dengan memanfaatkan IPTEK sebagai instrumennya. Melalui internet dakwah akan menjadi suluh yang tampil memainkan perannya, baik sebagai penyeimbang, penyaring maupun pemberi arah hidup yang serba kompleks (Sirajuddin, 2014: 11-23).

Berdasarkan penelusuran penulis dikatakan bahwa belum ada penelitian sebagaimana yang akan penulis kaji yakni tentang strategi dakwah melalui pendidikan anti radikalisme. Penulis berasumsi bahwa pencegahan penyebaran paham radikal di Indonesia harus segera diupayakan salah satunya dengan menerapkan strategi dakwah melalui pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai anti radikalisme. Pendidikan sebagai gerbang utama pembendung bahaya radikalisme memegang peran yang sangat strategis. Pendidikan Islam merupakan sebuah model pendidikan yang bertujuan menanamkan ajaran-ajaran Islam dalam setiap proses pembelajarannya menjadi salah satu jalan dakwah menanamkan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil ‘Alamin* dan prinsip *Ahlussunnah wal Jam’ah* sehingga dapat terbentuk pribadi yang memiliki sikap toleran, moderat dan cinta damai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Dakwah: Dahulu dan Masa Kini

Strategi merupakan asal kata bahasa Yunani “strategia” yang berarti siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai suatu tujuan. Arifin mendefinisikannya sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Arifin, 2003: 39). Sementara istilah dakwah merupakan asal kata bahasa Arab “*da’a, yad’u, da’watan*” yang bermakna seruan, ajakan, panggilan. Dakwah kemudian

dimaksudkan sebagai proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dalam mengajak orang untuk beriman dan menaati Allah atau memeluk agama Islam (Sholeh, 2010: 9).

Dakwah pada dasarnya merupakan sebuah aktualisasi iman yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan dakwah dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain dalam bersikap, berpikir serta bertindak baik secara individual maupun sosial demi tegaknya ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan. Untuk mencapai tujuan dakwah maka diperlukan suatu strategi tertentu karena tantangan dakwah dari masa ke masa selalu berbeda. Tantangan dakwah yang dihadapi Nabi Nuh tentu berbeda dengan Nabi Musa, Isa dan Nabi Muhammad SAW. Kesemuanya itu juga berbeda dengan tantangan dakwah pada masa kini.

Rasulullah SAW, Sang Pembawa Risalah Kenabian, melaksanakan dakwah mengembangkan Islam selama 23 tahun kemudian dilanjutkan oleh Khulafa' ar-Rasyidin dan para pendakwah lainnya. Fenomena dakwah pada masa itu lebih banyak berkenaan dengan persoalan akidah. Pada masa berikutnya sudah merambah pada persoalan penegakan hukum serta mengembangkan masyarakat Islam secara menyeluruh. Dakwah selalu dilakukan dan dikembangkan sesuai dengan zamannya, karena dakwah merupakan kewajiban setiap orang Islam. Dasar seruan untuk berdakwah ini tercantum dalam Surat an-Nahl ayat 125 dan hadis berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلي وَحَادِثُهُمْ بِآلِي هِي
أَحْسَنُ ج

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik” (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أضعفُ الْإِيمَانِ

“Dari Abu Sa’id Al Khudri ra: ‘Saya mendengar Rasulullah Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa melihat kemungkar, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu

maka (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman” (HR. Ahmad).

Berdasarkan dua dalil tersebut dipahami bahwa dakwah merupakan kewajiban individu *fardhu ‘ain*, oleh suatu pendapat, dan *fardhu kifayah*, oleh pendapat lainnya. Namun jumbuh ulama menganggap hukum dakwah adalah *fardhu kifayah* karena berdakwah harus memiliki ilmu dan ma’rifah agar tujuan dakwah dapat tercapai dan tersampaikan kepada objek dakwah secara sempurna, tanpa ada keraguan dan kesalahan. Sebagaimana yang dikatakan Rasyid Ridha bahwa kewajiban dakwah adalah bagi orang yang sempurna ilmunya, *faqih* di bidang agama dan siap untuk mengajarkan kepada seluruh manusia (Ridha, 1975: 62-65).

Berbicara tentang strategi dakwah dahulu dan masa kini tentu sangat berbeda dikarenakan situasi dan kondisi serta tantangannya yang berbeda. Meskipun demikian tujuan dan sasaran dakwah tetap sama yakni pada aspek akidah, syariah dan akhlak. Nabi Muhammad SAW melaksanakan dakwah pada situasi dan kondisi masyarakat yang tidak mengenal Allah SWT serta perilaku masyarakat yang buruk, penuh kekejaman, kekerasan, penindasan dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya. Reaksi terhadap dakwah Nabi pun tidak kalah buruknya. Caci maki, penyiksaan, pengucilan dan sikap negatif lainnya juga dilancarkan untuk menghambat dakwah Nabi. Sejarah Islam mencatat betapa berat dan besarnya tantangan dakwah yang dihadapi Rasulullah dan umat Islam pada masa itu. Rasulullah menerapkan strategi dakwah dengan keteladanan. Beliau tidak saja menyampaikan materi-materi ajaran Islam namun juga sekaligus mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun saat ini di masyarakat kita jarang ditemukan seorang da’i yang sekaligus memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali ditemukan adanya kesenjangan antara ajakan dengan keteladanan dari Da’i.

Selain itu, situasi dan kondisi saat ini telah berubah seiring dengan datangnya tantangan dan problematika yang lebih banyak dan beragam. Rasulullah SAW pada mulanya melalui pendekatan individual yakni dengan mengumpulkan kerabatnya di bukit Shafa. Selanjutnya mengembangkannya dengan pendekatan kolektif. Namun

kedua pendekatan tersebut sama-sama dilakukan dengan tatap muka antara *da'i* dan *mad'u*-nya. Tentu berbeda dengan fenomena dakwah yang berkembang belakangan ini. Strategi dakwah dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan objek dan sasaran dakwahnya. Meskipun demikian, tantangan dakwah saat ini semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan tersebut muncul dalam berbagai bidang dan bentuk kegiatan misalnya bidang *entertainment* (hiburan), pariwisata, seni dan lainnya yang secara langsung maupun tidak menunjukkan adanya degradasi moral dalam masyarakat. Contohnya adalah maraknya perjudian, minum minuman keras, prostitusi, dan lainnya yang melibatkan semua kalangan usia sebagai pelakunya.

Teknologi di era globalisasi saat ini telah mengalami kemajuan yang signifikan. Berbagai macam media komunikasi selalu bersaing dalam memberikan informasi yang tanpa batas ruang dan waktu. Strategi dakwah yang dilakukan pun harus senantiasa seiring dan menyesuaikan perkembangan yang telah dan sedang terjadi. Strategi dakwah masa kini dapat dikembangkan pada berbagai bidang kehidupan diantaranya adalah bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Media dakwah masa kini sebagai alat perantara penyampaian pesan dakwah juga harus dikembangkan sesuai perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi. Diantaranya menggunakan media radio, televisi, internet, *facebook*, *tweeter*, *instragram*, *whatsapp* serta media cetak maupun elektronik.

Pendidikan Islam dan Radikalisme

Berbicara mengenai pendidikan Islam seringkali tipis batasannya dengan pendidikan agama Islam, bahkan tidak jarang dicampuradukkan sehingga maknanya sering dianggap sama. Perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam perlu disinggung di awal dengan maksud untuk mendapatkan pemahaman yang tepat pada kedua istilah tersebut. Pembelajaran atau mata pelajaran agama Islam di sekolah disebut sebagai pendidikan agama Islam, yakni yaitu upaya mengajarkan ajaran Islam serta nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Sedangkan lembaga-lembaga

pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah dinamakan dengan pendidikan Islam.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyebutkan bahwa ada dua nomenklatur terkait lembaga pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. *Pertama*, pendidikan agama dimaksudkan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jenjang dan jenis pendidikan. *Kedua*, pendidikan keagamaan dipahami sebagai sebuah institusi yang menyelenggarakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Berdasarkan uraian tersebut maka yang dimaksud dengan pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan keagamaan seperti madrasah dan pesantren yang didesain untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki keahlian di bidang ilmu-ilmu agama. Sementara pendidikan agama Islam dimaksudkan sebagai materi ajaran pada jalur pendidikan formal yang diberikan di jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Dalam redaksi yang berbeda, pendidikan agama Islam merupakan bagian dan bahan jadi dari isi yang bersumber dari pendidikan Islam. Sehingga dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan format berupa kajian-kajian teori yang diaplikasikan melalui proses mendidikkan agama Islam. Pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam, karenanya diperlukan kesinambungan dan keselarasan antara kajian teori dengan aplikasi (Rahman, 2012: 2001-2181).

Terlepas dari perbedaan makna antara pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam tersebut di atas, penting untuk diperhatikan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menciptakan pribadi yang berkarakter dan berkualitas sehingga memiliki pandangan luas ke depan untuk mencapai harapan yang diinginkan serta memiliki kemampuan beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Pendidikan dapat dilakukan sejak manusia dalam kandungan, yang dikenal dengan pendidikan prenatal

(Khasanah, 2016: 315), misalnya dengan memainkan musik ataupun memperdengarkan bacaan-bacaan tertentu. Pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan bertujuan menciptakan pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia (berkarakter) berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana dikemukakan Marimba bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim (Marimba, 1989: 46).

Untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, pendidikan Islam setidaknya mencakup tiga unsur penting yakni akidah, syariah dan akhlak. Akidah dalam Islam memuat tentang rukun iman yakni beriman kepada Allah SWT, malaikat, Kitab, dan Rasul-Nya serta iman kepada hari akhir dan qadha-qadar-Nya. Pendidikan syariah meliputi pembelajaran ibadah dan muamalah. Akhlak meliputi pembelajaran perilaku, sikap yang merupakan implementasi dari akidah dan syariah. Selanjutnya, hal tersebut yang kemudian melatari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang disebut pendidikan formal. Oleh karenanya, pendidikan Islam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah meliputi pendidikan Islam yang dilakukan dalam lingkungan keluarga hingga pendidikan Islam formal di sekolah dan perguruan tinggi, serta pendidikan Islam yang berlangsung di masyarakat.

Fenomena yang terjadi saat ini sekaligus menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan adalah menyebarnya sikap eksklusifisme yang cenderung memunculkan sikap intoleran atas pandangan/paham yang berbeda. Sikap eksklusif di sini bermakna suatu keyakinan atas kebenaran agama yang absolut sehingga mengeksekusi kebenaran agama lain yang selanjutnya menjadi benih munculnya sikap ekstrim yang menganggap kelompoknya sebagai yang benar sementara yang lain salah. Sikap ekstrim tersebut menjerus pada tindakan intoleransi. Intoleransi adalah ketidakmampuan seseorang untuk bertoleransi terhadap pendapat yang lain, tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Sikap intoleransi ini pada ujungnya dapat melahirkan sikap radikalisme.

Radikalisme bermakna paham radikal di politik; sesuatu yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik yang menggunakan cara kekerasan dan menginginkan perubahan secara drastis. Istilah radikal sering disandingkan dengan agama. Karenanya,

radikalisme agama bermakna sebuah paham yang menginginkan terjadinya perubahan agama secara drastis/ekstrem dan menggunakan kekerasan. Misalnya tindakan melarang dilakukannya kegiatan ibadah, menyebarkan ujaran kebencian, tindak kekerasan berlatar belakang motif agama, tindakan merusak tempat ibadah dan sebagainya. Fenomena tersebut semakin mengakar seiring semakin terbukanya arus informasi dunia serta pola penjarangan massa yang semakin massif.

Terdapat banyak pendapat yang menggambarkan radikalisme. Eggi Sudjana berpendapat bahwa radikalisme merupakan sikap atau tindakan terhadap perubahan tatanan kehidupan yang sudah lama dan mapan. Kaum radikal sama sekali tidak mentolerir tatanan yang sudah ada, namun mereka menginginkan perubahan tatanan yang ada ke akar-akarnya bahkan jika perlu dengan menggunakan kekerasan (Sudjana, 2008: 100). Kasubdit kontra propaganda Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Sujatmiko, sebagaimana dirilis kanal berita *online News*, menuturkan bahwa radikalisme meliputi empat hal yakni anti-Pancasila, anti-NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), anti-Kebhinekaan dan menganut paham takfiri atau mengkafir-kafirkan orang, meskipun pada orang yang seagama. Sementara Mahmudati (2014: 30) mendefinisikan radikalisme sebagai sebuah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yakni sikap tidak toleran dan tidak menghargai pendapat atau keyakinan orang lain, sikap fanatik yang cenderung membenarkan diri sendiri dan menyalahkan orang lain, sikap eksklusif atau tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan orang banyak serta sikap revolusioner yakni kecenderungan untuk menggunakan kekerasan dalam mencapai tujuan.

Radikalisme telah menjadi fenomena internasional. Musthafa Muhammad Ath-Thahan menyatakan bahwa dalam dataran aksi, kaum radikal memiliki beberapa asumsi diantaranya adalah memonopoli kebenaran, berfikir dogmatik, menolak perbedaan atau pluralitas, menggunakan ungkapan-ungkapan yang kasar seperti khianat, *kufur*, *kafir* dan lainnya (Ath-Thahan, 2000: 191). Sementara Yusuf Qardhawi menyebutkan penyebab utama radikalisme adalah fanatisme (*taashub*) pendapat, tidak mau mengakui pendapat lain. Indikasinya dapat dilihat

pada strategi dakwah yang digunakan seringkali tampak kasar dan berburuk sangka terhadap orang lain. Puncaknya adalah ketika kaum radikal menjatuhkan kehormatan pihak lain, menghalalkan harta dan darah mereka (Ath-Thahan, 2000: 191).

Dari berbagai elaborasi di atas dapat disimpulkan bahwa fenomena radikalisme menjadi persoalan besar tidak hanya di Indonesia saja, melainkan seluruh dunia. Penyebarannya semakin massif seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat utamanya melalui sosial media. Sikap eksklusifisme dan intoleran dianggap menjadi pangkal munculnya sikap radikal. Tidak ada satu pun institusi maupun kelompok di Indonesia yang memiliki imunitas (kekebalan) dari pengaruh radikalisme. Radikalisme ini diyakini menjadi tantangan besar yang mengancam eksistensi Pancasila, karenanya diperlukan upaya untuk mencegah penyebaran lebih lanjut. Salah satu langkah strategis yang dapat diupayakan adalah dengan mengimplementasikan pendidikan Islam anti radikalisme. Model pendidikan tersebut merupakan sebuah strategi dakwah yang mendesak untuk diupayakan.

Pendidikan Islam Anti Radikalisme: Strategi Dakwah Masa Kini

Tantangan dakwah dari masa ke masa semakin kompleks sehingga menuntut para pendakwah senantiasa berusaha menemukan strategi dakwah yang tepat agar kegiatan dakwah yang dilakukannya dapat diterima oleh *mad'u*-nya. Apabila merunut sejarah islamisasi di Indonesia, dapat diketahui bahwa salah satu strategi dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah masa lalu adalah melalui bidang pendidikan. Istilah pendidikan sendiri memiliki cakupan yang sangat luas, karena pendidikan dapat dilakukan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat. Dalam lingkup kenegaraan, pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Pendidikan masih diyakini sebagai wadah terbaik dalam membentuk generasi ideal masa depan sekaligus merupakan instrumen yang menyelamatkan masa depan bangsa. Tanpa pendidikan, manusia sekarang tak ada

bedanya dengan manusia terdahulu. Sehingga muncul sebuah asumsi bahwa maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kondisi pendidikan yang dijalani suatu bangsa tersebut.

Jika dikaitkan dengan konteks kekinian Indonesia sebagaimana diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa saat ini Indonesia sedang menghadapi persoalan yang sangat serius yaitu bahaya penyebaran radikalisme, maka perlu diupayakan langkah strategis untuk membendung radikalisme agar penyebarannya dapat dihentikan atau diminimalisir. Oleh karenanya penulis berpendapat bahwa salah satu upaya strategis untuk melindungi generasi bangsa dari bahaya radikalisme adalah dengan mengimplementasikan pendidikan Islam anti radikalisme. Langkah ini merupakan sebuah strategi dakwah yang mendesak untuk diupayakan oleh pemerintah dan berbagai lapisan masyarakat.

Pendidikan Islam tidak mengenal radikalisme dan ekstrimisme. Pendidikan Islam menyerukan pendidikan yang damai dan tidak menyetujui tindakan-tindakan merusak (*fasad*), radikal atau kekerasan. Hal ini tertuang dalam Surat al-Baqarah ayat 205:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ عَلَى وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan” (Q.S. al-Baqarah (2): 205).

Ayat di atas merupakan penegasan bahwa sikap radikal secara berlebihan bertentangan dengan ajaran syariat. Sikap radikal seringkali memicu pada tindakan ekstrim yang mengklaim kelompoknyalah yang paling benar sehingga dengan mudah berbuat kekerasan terhadap kelompok lain yang berbeda pendapat. Sikap radikalisme, saling curiga, prasangka, eksklusif dan sifat ekstrim sebaiknya harus diminimalisir agar tidak meluas demi terwujudnya persatuan dan kesatuan di antara seluruh elemen bangsa.

Pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam membendung radikalisme di Indonesia. Hal ini tentu tidak lepas dari kemampuan pendidikan Islam yang selalu

mengkonsolidasikan nilai-nilai agama Islam dan demokrasi dalam proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat Islam dihadapkan pada persoalan bagaimana mengembangkan model pembelajaran yang berbasis inklusivisme dan multikultural sehingga dapat tumbuh pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan berwawasan multikultural. Karenanya dengan kesadaran tersebut dapat menghindari sikap dan perilaku radikal.

Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 bahwa pendidikan nasional adalah berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Karenanya pendidikan sejatinya bersumber pada budaya lokal dan Pancasila yang anti terhadap radikalisme serta perbuatan intoleran. Bertolak dari pemahaman ini maka dimengerti bahwa pendidikan merupakan wadah mencetak generasi yang anti radikalisme dan intoleran terhadap keragaman yang ada. Terlebih lagi melalui pendidikan Islam yang mendasarkan kegiatannya pada penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Keutuhan pemahaman tentang ajaran Islam yang moderat akan terbangun melalui pendidikan Islam yang mempertahankan dan menjaga keberagaman Indonesia. Pendidikan Islam sebagai media pembentukan akhlak ataupun karakter peserta didik dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk membendung penyebaran gerakan radikalisme. Dengan demikian, sangat relevan jika perlu digagas Pendidikan Islam anti radikalisme.

Pendidikan Islam anti radikalisme dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kegiatan pembelajaran agar anak didik memiliki sikap menentang radikalisme (Masduqi, 2012: 4). Pendidikan yang dimaksud tidak hanya bermakna pendidikan formal saja, namun juga berlaku untuk pendidikan non formal yakni keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal tidak boleh berjarak dengan keluarga dan masyarakat. Sinergitas ketiganya merupakan strategi dakwah Islam yang patut diupayakan untuk memutus regenerasi kelompok radikal di negeri ini.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif untuk mengajarkan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai anti radikalisme. Melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan, para pengajar, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, dapat menginternalisasikan nilai-nilai anti radikalisme secara maksimal untuk kemudian diimplementasikan oleh peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara luas. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebisa mungkin diarahkan agar peserta didik menjadi pribadi yang toleran, tidak radikal dan cinta damai. Secara praktis dapat dimulai dengan merombak total cara pandang agama Islam, cara mengajarkan pelajaran agama kepada para peserta didik. Sehingga peran guru di sini sangat lah penting. Karena di tangan guru lah, cara pandang peserta didik dapat dibentuk agar peserta didik memiliki pemahaman tentang agama Islam moderat, penuh cinta kasih serta Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Ajaran bahwa Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* seharusnya selalu diinternalisasikan pada setiap kegiatan pembelajaran. Islam adalah menjadi rahmat bagi seluruh alam. Alam di sini bermakna bukan hanya manusia semata, melainkan seluruh makhluk ciptaan Allah. Tidak mungkin Islam menjelma sebagai rahmat (kasih sayang) jika ajaran yang dikaji dan dikembangkan adalah ajaran kebencian, permusuhan dan pembunuhan yang bertentangan dengan hak asasi manusia. Islam merupakan agama yang cinta damai, toleran, moderat dan anti terhadap kekerasan, ancaman dan menghalalkan segala cara. Pemahaman demikian senantiasa disampaikan kepada peserta didik agar dapat dipahami bahwa sikap ekstrim, eksklusif dan radikal adalah jauh dari ajaran Islam.

Selain itu, ada empat prinsip utama *Ahlussunah wal Jamaah* yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Keempat ajaran ini bersumber dari ajaran Rasulullah SAW, yaitu sebagai berikut:

- a. *Tawasuth*, yang bermakna sikap pertengahan, tidak condong pada ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, namun menjadi moderat yang anti terhadap paham radikal dan intoleran. Prinsip ini bermuara pada surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikianlah Kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (Q.S. al-baqarah [2]: 143)

- b. *Tawazun*, yang merupakan sikap seimbang dalam segala hal termasuk dalam menggunakan dalil naqli yang bersumber pada nash al-Qur'an dan Hadis serta penggunaan dalil aqli yang bersumber pada akal pikiran manusia (rasional). Sehingga selalu diupayakan adanya harmonisasi dalam penggunaan teks agama dan rasio. Dalam menghadapi berbagai persoalan, sejatinya menghadapinya dengan pola yang terukur, terarah, terkonsep dan tersusun dengan metodologi yang bisa dipertanggungjawabkan. Prinsip ini bersumber pada surat al-Hadid ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh Kami telah mengutus Rasul-rasul kami yang membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca (penimbang diri) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (Q.S. al-Hadid [57]: 25).

- c. *Ta'adul*, yang bermakna adil dalam menyikapi persoalan. Memberikan hak dan kewajiban secara proporsional. Menyampaikan yang *haq* sebagai kebenaran dan yang *bathil* sebagai kebathilan meskipun kepada orang lain yang berbeda prinsip, ras, suku, maupun agamanya. Prinsip ini berpangkal pada surat al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ آلَا تَعْدِلُوا اعْبُدُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (al-Maidah [5]: 8)

d. *Tasamuh*, merupakan sikap toleransi yakni menghargai dan menghormati perbedaan. Bukan membenarkan dan mengakui terhadap pendapat dan keyakinan yang berbeda namun sebatas menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan warga ataupun komunitas lain yang berbeda suku, ras, agama dan kebangsaannya dengan menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Prinsip ini bersumber pada surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (Q.S. Thaha [20]: 44).

Dengan menerapkan prinsip-prinsip di atas secara menyeluruh dalam segala aspek kehidupan utamanya dalam bidang pendidikan Islam dan segala kegiatan di dalamnya maka pemahaman Islam moderat yang senantiasa membawa rahmat bagi seluruh semesta dapat dioptimalkan sehingga dapat membendung pengaruh-pengaruh radikalisme. Pendidikan Islam anti radikalisme dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang pluraris.

Implementasi pendidikan Islam anti radikalisme setidaknya berfungsi: *pertama*, sebagai sebuah ikhtiyar dalam membentuk pribadi yang memiliki kemuliaan akhlak yang mencerminkan keimanan dan ketakwaannya. *Kedua*, sebagai sebuah upaya menekan, membatasi, menutup serta menghilangkan ruang gerak kaum radikal yang selalu ingin menyebarkan pemahamannya. *Ketiga*, sebagai sebuah langkah penguatan nilai-nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dan prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah* pada peserta didik. *Keempat*, sebagai upaya penguatan kembali umat Islam yang santun, ramah, toleran, moderat dan cinta damai. *Kelima*, sebagai sebuah strategi dakwah yang hendak menjaga kemurnian ajaran Islam dan menghindarkan umatnya terpengaruh dari paham radikal yang jauh dari ajaran Islam.

KESIMPULAN

Menyikapi fenomena radikalisme di Indonesia, tulisan ini mencoba menggagas sebuah strategi dakwah melalui Pendidikan Islam anti radikalisme. Pendidikan Islam anti radikalisme dimaksudkan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui kegiatan pembelajaran agar anak didik memiliki sikap menentang radikalisme. Pelaksanaannya tidak hanya bermakna pendidikan formal saja, namun juga berlaku untuk pendidikan non formal yakni keluarga dan masyarakat. Pendidikan formal tidak boleh berjarak dengan keluarga dan masyarakat. Sinergitas ketiganya merupakan strategi dakwah Islam yang patut diupayakan untuk memutus regenerasi kelompok radikal di negeri ini. Ajaran bahwa Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'Alamin* seharusnya selalu diinternalisasikan pada setiap kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah agar peserta didik memahami bahwa sikap ekstrim, eksklusif dan radikal adalah jauh dari ajaran Islam. Selain itu, ada empat prinsip utama *Ahlussunah wal Jamaah* yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Prinsip tersebut meliputi sikap *tawasuth*, *tawazun*, *ta'adul* dan *tasamuh*. Kesemuanya itu ditujukan untuk mewujudkan masyarakat muslim yang toleran dan cinta damai di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang pluralis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muhammad. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsam. (2015). "Strategi Dakwah dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* di Lingkungan Masyarakat (Studi terhadap Dosen-dosen STAIN Purwokerto)", *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 2, Juli – Desember 2015, hlm. 276-301.
- Ath-Thahan, Musthafa Muhammad. (2000). *Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Gerakan Islam Modern*, (terj.) oleh Salafuddin Abu Sayyid dan Jasiman, Solo: Era Intermedika.
- Khasanah, Uswatun. (2016). "Prenatal Islamic Education: Initial Measurements towards Building Islamic Generation (A Case Study of Mothers in Gondang, Wonopringgo, Pekalongan)", *Hikmatuna*, Vol. 2 No. 2 Desember 2016, hlm 309-331.

- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Masduqi, I. (2012). "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, hlm. 3-14.
- Muhaimin, dkk. (2001). "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, Abdul. (2012). "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis*, Vol. 8 No. 1, Maret 2012, hlm. 2001-2181.
- Ridha, Muhammad Rasyid,. (1975). *Tafsir al-Manar*, Kairo: Al-Hayat al-Mushriyah al-'Amah lilkitat, Juz 11.
- Sholeh, Rosyad. (2010). *Manajemen Dakwah Islam*, Yogyakarta: Surya Sarana Grafika.
- Sirajuddin. (2014). "Pengembangan Strategi Dakwah melalui Media Internet (Peluang dan Tantangan)", *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1, No. 1 Desember 2014, hlm. 11-23.
- Sudjana, Eggi. (2008). *Islam Fungsional*, Jakarta: Rajawali.